

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Hadīs.

Dalam memberikan definisi Hadīs ini, penulis menggunakan dua pengertian. Yaitu :

1. Pengertian bahasa.

Hadīs menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

- a. Yang baru, jamaknya Hudūs, Ahadīs
- b. Baru, yang tidak lama, muda
- c. Cerita, berita. (Al Marbawiy, 1348 :122 - 123)

2. Pengertian Istilah.

Dalam memberikan pengertian istilah ini ada dua :

a. Pengertian terbatas

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya. (At Tirmisiy, 1981 : 8)

b. Pengertian luas.

Hadis adalah sesuatu yang marfu' (disandarkan) pada Nabi, yang Maquf pada Sahabat dan yang Maqtu' (terputus) hanya pada Tabi'in) saja. (At Tirmisiy, 1981 : 8).

Ketiga penyandaran itulah menjadi faktor pengertian Hadīs yang luas.

B. Sejarah pertumbuhan Hadis.

1. Hadis pada masa Nabi.

Cara Nabi menyampaikan Hadisnya melalui:

- a. Cara lisan di muka orang banyak yang terdiri dari kaum lelaki,
- b. Pengajian rutin dikalangan kaum lelaki,
- c. Pengajian diadakan juga dikalangan kaum wanita, setelah kaum wanita memintanya. (Syuhudi Ismail, - 1988: 27)

Periwayatan Hadis pada zaman Nabi berjalan dengan lancar hal itu terjadi karena dua hal:

- a. Cara yang ditempuh Nabi dalam menyampaikan Hadis,
- b. Minat yang besar dari para Sahabat. (Syuhudi, 1988 ; 35)

Minat para Sahabat Nabi yang besar itu dipengaruhi :

- a. Petunjuk Allah dalam Al Qur'an , bahwa Nabi ada - lah contoh yang baik. (Qur'an, Ali Imran :132)
- b. Allah dan Rasulnya memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang berpengetahuan. (Qu'an , Az Zumar : 9)
- c. Nabi memerintahkan Sahabat untuk menyampaikan pe ngajaran pada mereka yang tidak hadir. (Al Bukha ri, tt, I : 23)

Cara para Sahabat mengambil Hadis adalah sebagai be

rikut :

- a. Dengan jalan langsung melalui perkataan Nabi yang disebut Musyafahah
- b. Dengan jalan menyaksikan kejadian yang dialami Nabi, yang disebut Musyahadah
- c. Dengan jalan mendengarkan dari orang yang langsung mendengarkan, atau menyaksikan apa yang ada pada Nabi. (Abu Zahwin, 1984: 54)

2. Hadis pada zaman Sahabat Nabi

a. Hadis pada masa Sahabat besar

Kebijaksanaan para Sahabat besar tentang periwayatan Hadis:

- 1- Seluruh Khalifah sependapat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan Hadis.
- 2- Anjuran berselektif bagi periwayat Hadis, hal itu dilakukan oleh Umar.
- 3- Penghadiran saksi atau pengucapan sumpah bagi periwayat Hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat Hadis
- 4- Masing-masing Khalifah meriwayatkan Hadis. Mereka pada umumnya meriwayatkan Hadis dalam bentuk lisan kecuali Ali. (Syuhudi, 1988 : 44 - 45)

b. Hadis pada masa Sahabat kecil

Kegiatan periwayatan Hadis pada masa ini telah le

bih banyak dan meluas dibanding dengan masa sebelumnya. Kalangan Tabi'in telah makin banyak yang aktif melakukan periwayatan Hadis. Pada masa itu para sahabat tidak lagi mengambil Hadis hanya dari sahabat saja melainkan sudah mengambil pada Tabi'in besar. (Syuhudi, 1988: 47)

Pada masa itu sifat kehati-hatian dalam menerima Hadis tidak lagi menjadi ciri yang menonjol, walau sebenarnya masih banyak periwayat yang bersifat hati-hati. (Syuhudi, 1988: 47)

3. Hadis pada masa sesudah Sahabat

Hadis pada masa itu dalam bidang periwayatan makin meluas. Perhatian ulama' untuk meneliti matan dan sanad Hadis makin bertambah besar, karena jumlah periwayat yang tidak dapat periwayatannya makin bertambah banyak. Seiring dengan itu, Jumlah ulama' yang mengkhususkan diri untuk meneliti Hadis juga makin bertambah banyak. Berbagai ilmu dan kaedah yang berkenaan dengan penelitian Hadis makin berkembang. (Syuhudi, 1988: 50-51)

4. Al Hadis dibukukan.

Walaupun beberapa Sahabat sudah ada yang menulis Hadis namun Hadis pada masa itu belum dibukukan sebagai mana Al Qur'an, Keadaan demikian itu sampai ahir abad

ke satu Hijriyah. Setelah agama Islam tersebar di daerah-daerah yang makin luas dan para Sahabat mulai terpencar berjauhan, bahkan diantara mereka banyak yang wafat, maka hal itu mendorong umat Islam untuk membukukan Hadis. (Fathur-Rahman, 1987: 34).

Tetkala Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah (th. 99 H. 101 H.), beliau mengintruksikan kepada para gubernurnya - agar menghimpun dan menulis Hadis-hadis Nabi SAW. , antara lain intruksi itu ditujukan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazam (ketika itu sebagai gubernur Madinah). (Moh. Anwar, tt : 6) hal itu diriwayatkan oleh imam al Bukhari:

وكتب عمر بن عبد العزيز الى ابي بكر بن حزم انظر ما كان من حديث رسول الله صلعم : فاكتبه فاني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل الاحاديث النبي صلعم : ولتفسد العلم وتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم . فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا (al Bukhari, tt : 30)

artinya : " Umar bin Abdul Aziz menulis surat pana Abu Bakar bin Hazm: Lihatlah apa yang ada pada Hadis Rasul SAW. maka tulistlah ia sesungguhnya asaya kuatir akan hilangnya ilmu bersama lenyap nya para alim Ulama' dan jangan kamu terima kecuahaditsnya Nabi, dan sebarkanlah ilmu, dan beripelajaran orang yang tidak mengerti. Sesungguh ilmu ini tidak akan hilang sampai menjadi rahasia".

Menurut pendapat yang populer, bahwa yang pertama kali menghimpun Hadis adalah Ibnu Syihab az Zuhriy kemudian dikuulama'-Ulama' lain . (Moh. Anwar, tt : 6).

Penulisan dan pembukuan Hadis Nabi ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh ulama'-ulama' Hadis pada abad berikutnya.

C. Penelitian Hadis.

1. Macam-macam Hadis.

Kebanyakan Ulama' membagi Hadis atas tiga bagian. Yaitu :

- a. Hadis Sahih : Hadis yang bersambung sanadnya diriwayatkan oleh orang yang adil dan orang yang penghafal, tidak ada Syad dan tidak ada illat. (Muhammad Syakir , tt : 21)
- b. Hadis Hasan : Hadis yang Sanadnya muttasil diriwayatkan orang-orang yang adil yang sedikit hafalannya, tidak ada Syad dan tidak ada illat. (Alwiyy al Malikiy, 1399 : 25)
- c. Hadis Da'if : Hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat-sifat Hadis Sahih dan sifat-sifat Hadis Hasan. (Alwiyy al Malikiy, 1399 : 27)

Adapun pembagian Hadis Sahih ada dua. Yaitu :

- a. Sahih li zatihi
- b. Sahih li gairihi. (Hasbi, 1981, I : 109)

Adapun pembagian Hadis Hasan ada dua, Yaitu:

- a. Hasan li Zatihi
- b. Hasan li gairihi. (A. Hasan, 1987 : 71)

Adapun pembagian Hadis Da'if adalah :

a. Da'if karena cacat Matan.

1. Hadis Mauquf
2. Hadis Maqtu'. (Fathur Rahman, 1987 : 142).

b. Da'if karena cacat Sanad.

1. Karena kesdilan dan kedabitan periwayat :

- a. Hadis Maudu' : Karena periwayatnya dusta
- b. Hadis Matruk : Karena periwayatnya tertuduh
berbuat dusta
- c. Hadis Munkar : Periwayatnya fasik dan salah.
- d. Hadis Mu'llal: Periwayatnya banyak waham.
- e. Hadis Mudraj, Mudtarib, Muharraf, Musahaf :
Periwayatnya menyalahi orang kepercayaan.
- f. Hadis Mubham : Periwayatnya tidak diketahui
identitasnya.
- g. Hadis Mardud : Periwayatnya berbuat bid'ah .
- h. Hadis Syad : Periwayatnya tidak baik hafalannya. (Fathur Rahman, 1987, 142)

2. Karena terputusnya Sanad.

- a. Hadis Mu'llaq: Karena gugur sanad awal
- b. Hadis Mursal : Karena gugur ahir Sanad
- c. Hadis Mu'dal : Karena dua orang periwayat g
u gur berurutan.
- d. Hadis Maqtu' : Periwayatnya guur tidak urut.
- e. Hadis Mudallas: Karena guru periwayat di

1. Karena keadilan dan kedabitan periwayat
 - a. Hadīs Maudū' : karena periwayatnya dusta
 - b. Hadīs Matrūk : karena periwayatnya tertuduh berbuat dusta
 - c. Hadīs Munkar : karena periwayatnya fasik, berbuat salah dan lengah
 - d. Hadīs Mu'allal: karena periwayatnya banyak purba sangka
 - e. Hadīs Mudrāj, Mudtarib, Muharraf, Musahaf : karena periwayatnya menyalahi orang kepercayaan
 - f. Hadis Mubham : karena periwayatnya tidak diketahui identitasnya
 - g. Hadīs Mardūd : karena periwayatnya berbuat bid'ah
 - h. Hadīs Syād :; karena periwayatnya tidak baik nafalannya. (Fatnur, Rahman, 1987: 142)
2. Karena terputusnya sanad
 - a. Hadīs Muallaq: Karena sanad pertama gugur
 - b. Hadīs Mursal : karena sanad terakhir gugur
 - c. Hadīs Mu'dal : karena dua orang periwayat atau lebih gugur urutan
 - d. Hadīs Munqati': karena periwayatnya gugur tidak berurutan
 - e. Hadīs Mudallas: karena guru periwayat di-

sembunyikan. (Asqalaniy, tt:
229)

Adapun hadis menurut penyandarannya terbagi :

- a. Hadis Marfu' : jika disandarkan pada Nabi
- b. Hadis Mauquf : jika disandarkan pada Sahabat Nabi
- c. Hadis Maqtu' : jika disandarkan pada Tabii

Hadis Marfu' terbagi :

- 1- Marfu' Tasrihiy : jika lafat penyandarannya -
jelas pada Nabi
- 2- Marfu' Hukmiy : jika penyandarannya tidak
pada Nabi. Namun tidak mung
dari ahli kitab, tidak ada
lapangan untuk ijtihad dan
tidak menjelaskan bahasa. (
Malikiy, 1982 : 77)

2. Penelitihan matan Hadis

Jika suatu hadis jika sudah mempunyai sanad yang Sahih, maka matan hadis tersebut juga ikut Sahih. (syuhudi-
ismail, 1988: 201)

Namun kedai fan suatu Hadis dapat diketahui dengan :

- a. Hadis itu bertentangan dengan Al Qur'an
- b. Hadis itu bertentangan dengan Ijma', Hadis Mutawatir.
- c. Hadis itu bertentangan dengan akal. (Fathur, 1987:144)

3. Penelitian persambungan sanad

Syarat-syarat Hadīs Sahīh adalah :

- a. Sanadnya bersambung
- b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat Siqah
- c. Sanad Hadīs itu terhindar dari pertentangan dan cacat. (At Tirmisiy, 1981 : 9)

Untuk mengetahui tentang persambungan sanad, maka perlu diketahui riwayat hidup masing-masing periwayat . Adapun ilmu yang mempelajari tentang hal itu adalah ilmu Rijalul Hadīs. Dan dapat diketahui juga dengan lafat yang menghubungkan antar periwayat.

Jika lafat yang menghubungkan tidak sesuai dengan kaidah penerimaan dan penyampaian Hadīs, maka dalam kalangan ulama' tidak sepakat dalam menghadapi hal seperti itu. Imam Bukhari mensyaratkan :

- a. Simu'an'in harus tidak ahli Tadrīs
- b. Si mu'an'in harus pernah bertemu .

Namun Imam Muslim hanya mensyaratkan Si mu'an'in harus semasa. (Fathur, 1987:223; Al Malikiy, 1982:117)

4. Penelitian kualitas periwayat

Syarat sebagai seorang periwayat adalah periwayat harus seorang yang adil dan bersifat penghafal (Syuhudi Ismail, 1988 : 169)

Adapun jalan untuk mengetahui keadilan seorang periwayat adalah sebagai berikut:

- a. Popularitas keutamaan para periwayat di kalangan ulama' Hadis,
- b. Penilaian dari para kritikus Hadis,
- c. Penerapan kaedah Jarah-Ta'dil. (Syuhud, 1988:170)

Adapun jalan untuk mengetahui kedabitan seorang periwayat adalah sebagai berikut :

- a. Kesaksian ulama'
- b. Kesesuaian riwayatnya dengan riwayat periwayat yang telah terkenal kedabitannya,
- c. Kekeliruan periwayat itu tidak sering terjadi. (Syuhudi, 1988 : 171)

Orang yang sah periwayatannya dengan Syarat :

- a. Islam
- b. Balig
- c. Adil
- d. Penghafalyang sempurna (Dabit). (at Tahan Mahmud; 1979:159)

Orang tidak diterima riwayatnya :

- a. Orang Kafir
- b. Orang Zindiq
- d. Orang yang berbuat bid'ah
- d. Orang lalai dan orang yang sering salah hafalannya.

Pertentangan Jarah dan Ta'dil:

- a. Jarah didahulukan apabila disebutkan sebab-sebabnya,

- b. Ta'dil harus didahulukan apabila cacatnya disebut kan tanpa sebab. (As Suyutiy, 1972, : 305)

Adapun susunan lafat untuk menta'dil dan menjarah adalah sebagai berikut :

- a. Tingkatan dan lafat-lafat untuk menta'dil periwayat-periwayat :

- 1- Segala sesuatu yang mengandung kedabitan periwayat dalam keadilan dengan menggunakan lafat-lafat yang berbentuk af'al tafā'il atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis, Misalnya:

أوثق الناس = Orang yang paling siqah

أثبت الناس حفظاً و عدالة = Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya

أليه المنتهى في الثبت = Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya

ثقة فوق الثقة = Orang yang siqah melebihi -

(Fathur Rahman, 1987:274) orang yang siqah

- 2- Memperkuat kesiqahan periwayat dengan membubuhi satu sifat dari sifat yang menunjukkan keadilan dan kedabitannya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu selafat maupun sema'na, Misalnya:

ثبت ثبت = Orang yang teguh lagi teguh

ثقة ثقة = Orang yang siqah-lagi siqah

عده = Orang yang ahli lagi petah

(Fathur Rahman, 1987:274) lidahnya

3- Menunjuk keadilan dengan suatu lafat yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya:

ثَبِت = Orang yang teguh (hati dan lidahnya)

مَتَقِن = Orang yang meyakinkan (ilmu nya)

ثِقَّة = Orang yang siqah

حَافِظ = Orang yang hafi'z

حِجَّة = Orang yang petah lidahnya

(Fathur Rahman, 1987 : 275)

4- Menunjuk keadilan dan kedabitan, tetapi dengan lafat yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil. Misalnya

صِدْق = Orang yang sangat jujur

مَأْمُون = Orang yang dapat memegang amanat

لَا بَأْسَ بِهِ = Orang yang tidak cacat

(Fathur Rahman , 1987 : 275)

5- Menunjuk kejujuran periwayat, tetapi tidak terpaham adanya kedabitan. Misalnya :

عَلَّهِ الصِّدْق = Orang yang bersetatus jujur

جَيِّدُ الْحَدِيثِ = Orang yang baik Hadisnya

حَسَنُ الْحَدِيثِ = Orang yang bagua Hadisnya

مُقَابِلُ الْحَدِيثِ = Orang hadisnya berdekatan dengan Hadis orang lain yang

(Fathur Rahman , 1987:275) siqah .

6- Menunjuk arti mendekati cacat. Seperti sifat-si-

fat tersebut di atas yang diikuti dengan lafat " in sya Allāh ", atau lafat tersebut ditasgirkan, atau lafat itu dikaitkan dengan suatu pengharapan. Mi - salnya :

- صديقان شاء الله = Orang yang jujur, insya Allāh
 فلان ارجو بان لا يادس به = Orang yang diharapkan siqah
 فلان صويلع = Orang yang sedikit kesalihan
 = nya
 فلان مقبول حديثه = Orang yang diterima hadīshnya

(Fathur Rahman, 1987 : 276)

b. Tingkatan dan lafat-lafat untuk menjarah periwayat

1. Menunjuk kepada keterlaluhan periwayat tentang cacatnya. Misalnya:

اوضع الناس = Orang yang paling dusta

اكذب الناس = Orang yang paling bohong

اليه المنتهى في الوضع = Orang yang paling top kebo-

(Fathur Rahman, 1987:276) hongannya.

2. Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafat fi'il sigat mubalagah . Misalnya :

كذب = Orang yang pembohong

وضاع ، دجال = Orang yang pendusta

(Fathur Rahman , 1987:276)

3. Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong dan sebagai nya. Misalnya:

فلان متهم بالكذب == Orang yang dituduh bohong

او متهم بالوضع = Orang yang dituduh dusta

فلان فيه النظر = Orang yang perlu diteliti

فلان ساقط = Orang yang gugur

فلان ذهب الحديث = Orang yang Hadisnya hilang

فلان متروك الحديث = Orang yang ditinggalkan Ha

(Fathur Rahman, 1987:277) disnya

4. Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya. Misal
nya :

مطرع الحديث = Orang yang dilempar Hadis -
nya

فلان ضعيف = Orang yang lemah

فلان المرود الحديث = Orang yang ditolak Hadisnya

(Fathur Rahman, 1987:277)

5. Menunjuk pada kelemahan dan kekacauan periwa -
yat mengenai hafalannya. Misalnya :

فلان يحتاج به = Orang yang tidak dapat dibu
at hujjah Hadisnya

فلان مجهول = Orang yang tidak dikenal i-
identitasnya

فلان منكر الحديث = Orang yang munkar Hadisnya

فلان مضطرب الحديث = Orang yang kacau Hadisnya

فلان واهٍ = Orang yang banyak duga-duga

(Fathur Rahman, 1987 : 278)

6. Mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang
menunjuk kelemahannya, tetapi sifat itu berde-
katan dengan adil. Misal:

ضعف حديثه = Orang yang didaifkan Hadis-
nya

فلان مقال فيه = Orang yang diperbincangkan

- فلان فيه خلف = Orang yang disingkiri
 فلان لين = Orang yang lunak
 فلان ليس بالجهه = Orang yang tidak dapat dibuat Hujjah Hadisnya
 فلان ليس بقوي = Orang yang tidak kuat

(Fathur Rahman 1987:278)

5. Menetapkan kehujjahan Hadis

Jumhur Ulama' sepakat, bahwa Hadis Sahih dan Hasan adalah dapat sebagai Hujjah sebagai dasar menetapkan Hukum syara' dan wajib diamalkan. (Abu Zahwin, 1984 :25)

- Diterimanya Hadis Sahih dan Hasan itu apabila tidak:
- Dinaskh oleh Hadis yang lain
 - Dikalahkan oleh Hadis yang lebih kuat
 - Ditawakufkan, ditangguhkan. (Hasbi, 1981 : 107)

Adapun mengamalkan Hadis Da'if para ulama' berbeda pendapat, namun Ibnu Hajar membolehkan beramal dengan Hadis Da'if dengan syarat :

- Hendaklah dalam masalah keutamaan amal
- Da'ifnya tidak seberapa
- Perbuatan itu masuk pada dasar yang umum
- Jangan diyakinkan pada waktu mengamalkan, bahwa Nabi benar-benar menyabdakannya. (Al Malikiy, 1982 : 73)

Itulah dasar penelitian yang digunakan oleh penulis untuk pembahasan masalah ini.